

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PERILAKU ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA

Elia

STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

Email: Elia.paud@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan pengembangan perilaku anak usia dini melalui metode bercerita di PAUD ABA Aisiyah Rambai, Penelitian ini mengambil lokasi di PAUD ABA Aisiyah Rambai Kota Pariaman Selatan Sumatera Barat. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian studi lapangan. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Yang menjadi informan adalah peserta didik, orang tua dan pendidik dari PAUD ABA Aisiyah Rambai. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif dari reduksi data, analisis dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pengembangan perilaku anak usia dini melalui metode bercerita dilaksanakan dalam pembelajaran di PAUD ABA Aisiyah Rambai. Salah satu PAUD yang rutin melaksanakan metode bercerita sebagai salah satu metode pembelajaran dengan tujuan mengembangkan perilaku anak adalah PAUD Aisiyah Rambai yang berada di Pariaman Selatan. (2) Adanya peningkatan perilaku peserta didik kearah positif dan sesuai harapan. (3) Diperoleh kendala dalam pelaksanaan pengembangan perilaku anak usia dini melalui bercerita. Diantaranya; (a) keluwesan guru masih diperlukan pelatihan dalam hal menguasai teknik bercerita yang menarik dan inovatif dalam pelaksanaan metode bercerita. (b) Dukungan orang tua yang masih inkonsisten dalam pengembangan perilaku anak melalui metode bercerita.

Kata Kunci: Pengembangan Perilaku, Anak Usia Dini, Metode Bercerita

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai anak usia dini tentu tampak adanya sosok yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang mandiri dan mampu melepaskan ketergantungan secara berangsur dari orang-orang di sekitarnya. Sejalan dengan bertambahnya usia, tampaklah sejumlah perilaku dasar yang dimilikinya. Perilaku dasar tersebut siap untuk berkembang dan matang sehingga mampu melepaskan ketergantungannya. Perilaku dasar merupakan suatu keterampilan yang dimiliki anak untuk berkembang yang dihasilkan dari setiap pengalamannya sejak dilahirkan ke dunia ini. Perilaku dasar tersebut tidak mungkin dapat berkembang secara optimal dan langsung ada tanpa hasil dan dukungan orang-orang dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Bimbingan orang dewasa dalam mengembangkan perilaku anak kearah yang diharapkan merupakan kunci utama dari kemampuan anak mengembangkan konsep diri dan dapat mengontrol dirinya sendiri. Anak tidak langsung menjadi dapat bertanggung jawab terhadap segala tindakannya sebelum ada bimbingan dan arahan dari orang-orang disekitarnya.

Pengembangan perilaku anak usia dini meliputi aspek nilai-nilai agama, moral, sosial dan emosional. Keempat aspek ini perlu diimplementasikan dengan baik dan benar khususnya

ketika anak berusia 3 tahun hingga 6 tahun. Sehingga penting bagi pemerhati anak mengetahui bagaimana upaya guru dan orang dewasa untuk mengembangkan perilaku tersebut sesuai dengan perkembangan anak. Apakah prinsip-prinsip guru yang harus diperhatikan agar aspek-aspek pengembangan perilaku tersebut dicapai oleh anak tanpa beban dan ikhlas mengerjakannya. Pengembangan perilaku melalui bimbingan dapat digambarkan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa untuk membantu anak-anak mengontrol perilaku dan berani membuat keputusan terhadap tindakan mereka sendiri.

Pengembangan perilaku yang bertujuan agar anak memiliki perilaku yang sesuai dengan norma dan tahapan perkembangan anak dalam aspek sosial emosional dan nilai moral agama dapat dilakukan dengan proses penanaman disiplin. Penanaman disiplin ini merupakan salah satu bentuk Teknik yang dipertimbangkan dalam mengembangkan perilaku karena disiplin mempresentasikan dan memberi contoh perilaku-perilaku yang seharusnya dicontoh oleh anak. Disiplin yang positif akan mengenalkan anak pada sejumlah perilaku yang positif dan memberikan kejelasan terhadap Batasan suatu aturan.

Teknik pengembangan perilaku anak usia dini dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik pembelajaran yang dipilih diantaranya melalui contoh teladan, bimbingan, dan nasihat.

Teknik dan metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia 3 hingga 6 tahun atau masih dalam usia dini. Pentingnya bimbingan yang diberikan kepada anak usia dini dalam hal perilaku tersebut dijelaskan oleh Conger (1995) menjelaskan beberapa alasan mengapa perilaku anak usia 3-4 tahun perlu dikembangkan diantaranya:

1. Anak membutuhkan bimbingan agar merasa aman
2. Anak membutuhkan bimbingan untuk menjaganya agar tetap sehat dari segi fisik dan emosional
3. Anak membutuhkan bimbingan agar dapat mengembangkan kesadaran social dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain
4. Agar membutuhkan bimbingan agar dapat mengembangkan konsep diri (self-concept) dan pengendalian diri (self control).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan dipelajari sejak dini adalah mengembangkan perilaku positif. Perilaku positif merupakan kemampuan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tindakan karena dengan kemampuan yang baik dalam berinteraksi akan memudahkan anak mengutarakan keinginannya dengan bijak dan memahami orang lain dengan baik. Perilaku mencerminkan berbagai pengalaman, dan sarana yang harus dibina dan dibangun serta dikembangkan semaksimal mungkin, dan disinilah peran orang tua dan pendidik dalam membantu anak untuk mampu mempengaruhi perilaku positif anak berkembang.

Adapun salah satu metode yang dapat dilakukan dengan tepat untuk mengembangkan kemampuan perilaku anak pada proses pembelajaran khususnya di Pendidikan anak usia dini adalah melalui metode bercerita (dongeng). Metode bercerita (dongeng) adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik anak usia dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan sesuatu

KONSEP METODE BERCERITA

Pentingnya pengembangan perilaku anak usia dini dengan empat aspek perkembangan yaitu aspek agama, moral, sosial dan emosional anak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak. Pendapat lain dikemukakan oleh Fadlillah (2012:172), metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur yang membedakan antara bercerita dengan metode

penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya.

Metode bercerita adalah salah satu strategi pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Bercerita memiliki makna yang krusial dalam pembelajaran anak untuk mengembangkan perilaku karena bercerita merupakan alat Pendidikan pada aspek budi pekerti yang mudah dipahami anak selain teladan yang dilihat anak disekitarnya setiap hari. Bercerita juga merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain diantaranya berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.

Bercerita juga dapat memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang mnimpa pada orang lain sehingga menjadi dasar bagi anak untuk memiliki kepekaan sosial. Bercerita dapat bermakna penting bagi anak usia dini yang tidak dapat lepas dari kemampuan guru dalam menstranmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng.

Cerita juga menjadi kategori sastra bagi anak, kemampuan guru dalam kebermaknaan cerita menjadi tolak ukur keberhasilan tercapainya tujuan dari pembelajaran melalui metode bercerita. Dalam hal bahan membuat cerita bagi anak

hendaknya memenuhi persyaratan karya ilmiah yang telah melalui pendalaman, pengendapan, kejujuran, pertanggung-jawaban, penelitian, dan pengetahuan yang mendalam mengenai Pendidikan anak usia dini. (Epstein, 1991 dalam Bunanta, 2000).

Anak usia dini sebagai pembaca dan sebagai penerima cerita sebaiknya cerita tersebut sesuai dengan perkembangan anak dalam berbagai aspek yang dapat mencakup pada tema sosial, moral, dan ketuhanan, nasehat dan aman dalam cerita menjadi focus dari tema tersebut. Anak usia dini tahap daya pikirnya masih terbatas, maka plot dan alur cerita yang ditampilkan bertahap dari yang paling sederhana hingga ke tahap yang sesuai dengan logika pada anak.

Dunia cerita untuk anak yang ditampilkan dipilih yang sederhana dan disesuaikan tingkat kerumitannya. Melalui kata-kata maka cerita merupakan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, dan diabstraksikan, sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata. (Nurgiyantoro, 2011;164). Cerita dengan media bahasa yang mampu dipahami oleh pembaca dan pendengarnya, maka Bahasa yang digunakan hendaknya sesuai dengan tingkat usia anak.

Bahasa yang dipakai dalam cerita untuk anak usia dini sebaiknya memiliki karakteristik diantaranya:

1. Kosakata sesuai tahap perkembangan Bahasa anak yakni: (a) cerita untuk anak telah diperoleh anal. Untuk usia lima tahun sekitar 3.000 kata, dan untuk usia enam tahun sekitar 6.000 kata. (b) Kosakata yang digunakan tidak bermakna ganda. (c) kata yang dianggap penting dalam penyampaian makna dapat diulang-ulang dalam penceritaan.
2. Struktur kalimat sesuai tingkat perolehan anak: (a) Cerita untuk usia empat tahun berisi kira-kira empat kata dalam satu kalimat, untuk usia lima tahun kurang lebih lima kata dalam satu kalimat, untuk usia enam tahun sekitar enam kata dalam satu kalimat. (b) Kalimat yang paling Panjang sebaiknya dipecah menjadi beberapa kalimat. (c) Dapat diperkenalkan pada berbagai jenis dan kalimat seperti kalimat aktif, pasif dan majemuk.

Cerita sangat bermanfaat bagi pengembangan perilaku anak, hal ini sepadan dengan beberapa pandangan mengenai pentingnya cerita bagi anak diantaranya (1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk perilaku positif anak. Dengan cerita anak diperkenalkan dengan hal yang baik dan buruk serta norma atau nilai yang ada berlaku pada suatu masyarakat. (2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Ketika anak menyimak cerita, cerita sebagai media stimulasi imajinasi dan fantasi anak. (3) Memacu kemampuan verbal anak. Melalui cerita kecerdasan

linguistik anak terdorong sehingga anak senang bercerita dan belajar bagaimana berdialog dan bernarasi.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui metode bercerita pada pembelajaran anak usia dini diantaranya (1) kegiatan bercerita memberikan banyak pengetahuan social, moral dan nilai-nilai keagamaan, (2) kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar dalam melatih pendengaran. (3) memberikan pengalaman belajar dalam berbagai aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotor, (4) memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, (5) anak dapat mengungkapkan perasaannya dengan cara yang baik, (6) membangkitkan semangat belajar anak.

MEDIA DALAM METODE BERCERITA

Bercerita ataupun mendongeng dapat melalui beberapa media yang bias dikreasikan dan dimodifokasikan dalam penggunaannya disesuaikan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini agar tercapai tujuan dari pembelajaran. Media yang dapat digunakan diantaranya:

1. Media Buku

Buku cerita merupakan buku bergambar yang dipilih dengan karakteristik khusus seperti ukurannya yang besar baik teks maupun gambarnya. Hal ini disesuaikan dengan media yang dibutuhkan pada kelas agar anak dapat melihat bersamaan ketika dibaca. Memiliki gambar, berwarna dan menarik bagi anak usia dini, pola

teks yang berirama ataupun dapat dinyanyikan (Fitriani & Cahyono, 2014).

Media buku cerita dapat memberikan beberapa manfaat bagi pengembangan Pendidikan anak diantaranya: (a) Menumbuhkan rasa percaya diri anak, (b) Anak termotivasi untuk belajar memahami karakter yang dimiliki oleh tokoh atau peran yang ada dalam cerita, (c) Anak belajar dengan dengan cara menyenangkan, (d) Mendorong anak untuk meniru perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, (e) Membiasakan anak untuk menyukai membaca buku, (f) Memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain dari alur cerita.

2. Boneka jari

Salah satu media atau alat peraga yang sangat berguna dalam memperkenalkan aneka binatang dan makhluk hidup lainnya kepada anak melalui boneka jari. Menurut Risna (2012) boneka jari adalah mascot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat mendongeng atau bercerita. Dengan menggunakan media atau alat peraga boneka jari pada kegiatan pembelajaran atau permainan akan menarik perhatian dan menyenangkan bagi anak.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode bercerita menggunakan media boneka jari, Maghfiroh (2012) mengungkapkan, yaitu: (a) Tujuan pembelajaran dirumuskan

dnegan jelas, penokohan pada cerita disetting dengan tepat, (b) Naskah dan Skenerio cerita sudah ditentukan degan terarah, (c) Kata dan Kalimat yang dipilih dalam dialog atau percakapan dipilih dari kata dan kalimat sederhana, mudah dipahami anak, (d) Nyanyian dapat menjadi selingan untuk menambah daya Tarik bagi anak, (e) Durasi waktu hendaknya disesuaikan untuk tingkat konsentrasi anak, (f) Isi cerita disesuaikan dengan usia dan daya imajinasi anak, (g) Adanya penekanan kesimpulan diakhir cerita agar terukur tujuan belajar tercapai atau tidaknya.

3. Boneka Tangan

Boneka tangan yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ukuran bonekanya dapat disesuaikan yang lebih besar dari ukuran boneka jari dan dengan cara dimasukkan ke dalam tangan. (Gunarti, 2013). Media yang digunakan untuk membuat boneka tangan bias dari bahan kain yang sudah dibentuk menjadi aneka macam tokoh seperti bentuk tiruan tokoh manusia atau dalam bentuk tiruan binatang.

4. Celemek Cerita

Media celemek cerita adalah sarana fiksi berupa kain penutup baju yang menempel di dada yang dimainkan ketika bercerita untuk membantu menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng yang disengarkan dengan cara menyenangkan. Menurut

Moelichatun (2012), menjelaskan bahwa metode bercerita dengan celemek cerita merupakan salah satu metode guna menarik minat anak untuk mau mendengarkan cerita dan memperhatikan isi cerita melalui sebuah media sederhana yang menarik berupa celemek yang di tempel di dada guna menunjang penyampaian isi cerita.

5. Gambar Lepas

Media gambar lepas merupakan kumpulan potongan gambar pada kertas tebal yang biasanya berupa lembaran besar berurutan dan berdiri sendiri, dengan ringkasan cerita dituliskan pada belakang gambar. Ukuran media gambar lepas ini biasanya besar agar dapat dilihat oleh banyak anak ketika digunakan di depan kelas. Salah satu tips membuat gambar lepas diantaranya, kertas gambar yang berukuran besar seperti kertas manila, spidol atau cat warna, pensil, plastic laminating. Cara membuatnya meliputi: (a) Membuat sketsa gambar dengan pensil sesuai setting isi cerita, (b) mewarnainya dengan menarik, (c) Menulis synopsis/jalannya cerita dibelakang lembaran gambar, (d) agar lebih kuat, menarik dan tahan lama dilapisin dengan plastic laminating.

Menurut Madyawati (2014) kelebihan dari media gambar lepas dalam bercerita diantaranya: (a) kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik bagi anak, (b)

Meningkatkan daya imajinasi anak, (c) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana belajar yang akrab sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

6. Media Papan Flanel

Media papan flannel merupakan papan yang dilapisi kain flannel atau kain empuk berbulu yang dapat ditempelkan potongan gambar atau media belajar lainnya seperti bentuk geometri, angka, dan huruf. Bentuk yang ditempel dapat di tempel dan dilepas dengan mudah. Gambar dan bentuk dapat berupa gambar dua dimensi atau yang mudah dipegang oleh anak.

DEFINISI PERILAKU

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Hal ini bermakna bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni disebut ragsangan atau stimulus, suatu stimulus tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu sesuai dengan persepsi penerima pesan dari reaksi tersebut.

Terbentuknya perilaku manusia sebagian besar dari perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang menurut Walgito (2003) menerangkan bahwa:

1. Kebiasaan. Terbentuk perilaku dari kebiasaan yang sering dilakukan, seperti terbiasa sarapan, menggosok gigi rutin sebelum tidur, bangun pada saat waktu subuh, dan lain-lain.
2. Persepsi. Terbentuknya perilaku bergantung dari persepsi seseorang mengenai sesuatu, seseorang akan melakukan perilaku tertentu dari persepsi yang diyakininya seperti, selalu memakai kaos dalam karena dari persepsi apabila tidak pakai akan mudah masuk angin, memakai helm dengan persepsi selamat dari polisi ataupun ada dengan persepsi untuk melindungi kepala karena pernah ada trauma kecelakaan yang dialami orang lain yang kepalanya terbentuk tak tertolong ketika terjadi kecelakaan, dan contoh persepsi lainnya.
3. Meniru. Terbentuknya perilaku dapat dari meniru seseorang ataupun orang lain yang pernah atau diketahuinya, contohnya seseorang termotivasi untuk melanjutkan Pendidikan lebih tinggi karena ada seseorang yang dijadikan model atau tauladannya.

Adapun perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, menurut konsep Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) diantaranya:

1. Faktor predisposisi, factor yang mencakup mengenai pengetahuan dan sikap seseorang terhadap suatu stimulus yang diperolehnya.
2. Factor pemungkin, factor yang mencakup mengenai ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku.
3. Factor penguat, factor ini diperoleh dari sikap dan perilaku tokoh baik dari orang yang didekatnya, tokoh masyarakat, agama, atau lainnya yang dijadikan role model seseorang dalam membantu menirukan sikap dan perilaku tertentu.

Respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) adalah rumus dari perilaku (Skinner dalam Notoatmodjo, 2007). Maka perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme yang kemudian organisme tersebut membedakannya dengan dua respon yakni yang relative menetap dari suatu stimulus. Dan yang kedua respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus tertentu untuk memperkuat respon tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi lapangan, lokasi penelitian di TK ABA Rambai, Kota Pariaman, dengan jumlah 30 orang peserta didik. Data yang dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap seluruh rangkaian kejadian-kejadian, fenomena fisik dan non fisik yang tampak pada saat berlangsungnya wawancara atau saat peneliti berinteraksi dengan subjek baik fenomena individual seperti mimik wajah, ekspresi, gerak tubuh, performance, keterbukaan terhadap peneliti, pakaian, Bahasa tubuh, nada bicara, fluency atau kelancaran berbicara mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, dll. Selain itu, pengamatan pun dilakukan terhadap fenomena fisik dan non fisik sekitar subjek, misalnya interaksi keakraban pendidik dengan anak didik, interaksi antar anak dan temannya, dan perilaku lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan pendidik, dan kepala sekolah, orang tua dari anak didik dan serta peserta didik yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Wawancara dengan cara peneliti setiap hari berkunjung langsung pada pelaksanaan pembelajaran di TK ABA Rambai, Kota Pariaman. Terdapat wawancara yang dilakukan secara langsung dengan orang tua dari anak didik sekaligus, ada pula yang dilakukan secara terpisah dan atau hanya salah satu dari ayah atau ibu dari anak

didik tersebut, dikarenakan yang mengantar ke sekolah tidak selalu kedua orang tua anak. Peneliti memastikan bahwa data yang dihasilkan telah memenuhi kriteria dan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Memperkenalkan anak dengan cerita dapat dilakukan dengan membiarkan anak mengamati, membaca buku atau menceritakan cerita pada anak. Untuk anak pada masa usia dini membaca cerita dengan buku menjadi stimulus untuk belajar membaca awal. Beberapa metode cerita yang dapat dilakukan ketika berceita:

1. Persiapan. Persiapan dilakukan dengan memilih buku cerita yang akan dibacakan. Sesuaikan cerita dengan perkembangan kognitif anak dengan memilih buku cerita yang akan dibacakan. Sesuaikan usia anak, anak usia dini berada pada tahap pra-operasional belum dapat memahami sesuatu yang abstrak atau tidak konkret. Cerita yang dipilih memuat: a) cerita yang disertai gambar-gambar yang menarik, b) buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya, c) buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna bagi anak, d) buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.

2. Buatlah suasana yang sesuai dengan cerita yang akan dibacakan. Suasana yang sesuai dengan cerita harus dapat dirasakan anak baik secara visual atau perasaan. Ada beberapa cara untuk membuat suasana sesuai dengan cerita, misalnya dengan boneka tangan, boneka jari, celemek cerita, media peraga lainnya, mendesain ruang kelas sesuai dengan latar tempat. Cerita akan dibacakan, pendidik atau guru menggunakan kostum yang mendeskripsikan tokoh pada cerita, dan lain-lain.
3. Fokuskan anak pada kalimat pembuka yang menarik perhatiannya. Dengan intonasi atau nada yang pas misalnya : “Pada suatu harrriiii, tibaaa-tibaaaa...”. Memulai cerita dengan suara amuan harimau atau semisalnya.
4. Berserita dengan segenap hati. Luapkan perasaan ketika bercerita. Tidak malu dengan mimik muka yang aneh atau anak akan tertawa dengan penampilan kita. Menggambarkan situasi cerita yang bagian dari kehidupan, cerita yang dibawakan dengan sepenuh perasaan akan menarik suasana mereka merasa senang.
5. Jika dengan bercerita membaca buku, nada dan irama membaca disesuaikan karakter tokoh yang dibawakan dan dapat beragam karakter seperti karakter pemberani, karakter, cerdas, atau karakter lainnya dapat dibawakan dengan suara kecil dan tegas, suara lirih, suara sedikit berat sambil menyeringai, dan lain sebagainya.

6. Ajak anak ikut serta. Salah satu untuk melatih komunikasi dengan anak dengan mengajukan pertanyaan berikan kesempatan pada anak ketika ada jeda ketika bercerita.
7. Penutup dengan perlahan-lahan, tidak sekaligus, memberikan kesempatan anak merasakan jalannya cerita secara natural. Ada pembuka, tengah atau inti dan ada penutup. (Nurgiyantoro, 2016:51-52).

Implementasi Metode Bercerita yang Efektif

Hampir setiap orang bisa bercerita, pendidik terlebih lagi agar berlatih untuk luwes dalam bercerita. Kemampuan bercerita perlu diasah dan terus dikembangkan agar sesuai dengan harapan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Untuk bercerita yang baik dan menarik tentunya memerlukan cara dan kiat khusus. Menurut Kak Rico (pendongeng nasional), kiat bercerita atau mendongeng diantaranya adalah:

1. Berdoa. Agar lebih focus dan yakin tujuan pembelajarannya akan tercapai sesuai dengan harapan sebaiknya awali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu.
2. Mempersiapkan cerita. Siapkan yang akan disampaikan dengan matang, mudah dan sudah dikuasai, menarik perhatian anak didik dan dapat mengembangkan perilaku positif anak, dapat menciptakan imajinasi anak.
3. Menentukan alur cerita yang memuat nasehat atau perilaku yang sesuai dengan norma.

4. Fokuskan pada anak usia dini dalam proses perkembangannya sedang pesat, mampu menyerap dengan baik dengan apa yang disampaikan pada cerita.
5. Mendalami dan menghayati cerita. Pendidik terlebih dahulu memahami pesan yang akan disampaikan pada cerita.
6. Menggunakan kata sederhana yang dipahami anak, apabila terdapat kosa kata baru hendaknya dikenalkan maknanya terlebih dahulu pada anak.
7. Berlatih terlebih dahulu agar karakter yang dibawakan pada setiap tokoh dapat sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.
8. Gunakan alat peraga. Anak akan lebih tertarik sekali dengan alat peraga seperti boneka, kostum, benda-benda yang relevan dengan cerita yang dibawakan.
9. Buatlah gerakan-gerakan yang ekspresif, enerjik, luwes, dan jenaka.
10. Gunakan ilustrasi dapat berupa musik, efek-efek suara, agar cerita menjadi lebih hidup, memudahkan anak berimajinasi dan terbawa emosinya.

Cara efektif menanamkan perilaku anak melalui metode bercerita, Pendidikan perilaku anak adalah budi pekerti dan tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam mengembangkannya. Anak dapat dikenalkan dengan berbagai perilaku bagaimana dalam kehidupan, dengan adanya suri teladan pada karakter yang terdapat pada isi cerita maka anak

akan termotivasi untuk meniru dan melakukan apa yang dijadikan idolanya pada tokoh cerita tersebut, hal ini memudahkan pendidik dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti atau perilaku yang sesuai dengan harapan. Setiap cerita dapat memiliki pesan, nasehat, yang tersirat untuk menanamkan perilaku tertentu seperti membedakan perilaku baik, dan buruk yang dapat menjadi dasar penanaman perilaku pada anak usia dini.

Sehubungan dengan itu cerita dapat menjadi sarana rekreasi yang sifatnya permainan sekaligus belajar. Cerita bias menjadi satu bentuk arahan dari pendidik agar anak mempunyai lebih banyak porsi pembelajaran di dalam bermain. Dengan bercerita banyak unsur-unsur yang dapat mengembangkan berbagai segi kecerdasan anak. Peragaan dalam cerita memberikan anak kemampuan acting yang berguna untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya, sebagai bekal dalam berinteraksi dan pengembangan perilakunya.

Meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak dan menambah banyak kosa kata sebagai langkah untuk mengembangkan perilaku anak kearah yang lebih berkembang. Kemampuan bergaul dengan orang lain melalui komunikasi verbal yang lancer dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya sebagai kemampuan yang perlu dilatih dan diarahkan agar tetap pada tatanan norma yang ada. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan social anak dimulai dengan penguasaan

kemampuan komunikasi yang baik. tanpa komunikasi yang baik anak akan kesulitan dalam mengembangkan social emosionalnya.

Sudono, A (2000) mengutip dari Lerner (1982) menyatakan bahwa dasar utama perkembangan perilaku anak adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya, pengalaman tersebut menunjang factor lainnya dalam mengembangkan aspek social emosional, moral, simpati dan empati kepada orang lain juga kecerdasan lainnya, dimana anak dapat mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara dan melatih daya simak anak terhadap pendapat orang lain sehingga dapat peka terhadap situasi lingkungannya.

Lembaga Pendidikan anak usia dini merupakan lingkungan sosial anak usia dini kedua setelah lingkungan di rumah bagi anak sehingga memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak. Pendidikan dapat dijadikan stimulus dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan Pendidikan agama, serta pengenalan pada nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat. Pengalaman interaksi anak dengan keluarga dan di lingkungan Lembaga Pendidikan anak akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Soetjningsih, 2002).

Kegiatan bercerita pada anak usia dini sebaiknya menggunakan cerita anak. Hal itu disebabkan cerita anak berdasarkan sudut pandang bagaimana anak berpikir dan

memahami, ini menjadi pusat isi dari cerita. Selain untuk mendukung kegiatan pembelajaran menanamkan perilaku yang baik, cerita bagi anak usia dini memiliki beragam fungsi. Berikut adalah fungsi cerita untuk anak usia dini:

1. Perkembangan emosional. Cerita mendemonstrasikan kehidupan dalam dunia nyata. Tokoh-tokoh pada cerita memperagakan segala peristiwa yang biasa ditemui di dalam dunia nyata ke dunia cerita. Anak usia dini berada pada tahap berpikir konkret atau nyata, hal ini cerita menjadikan mudah dipahami secara langsung akan mengidentifikasikan dirinya kepada tokoh yang ada dalam cerita, sehingga sikap dan tingkah laku pada tokoh dalam cerita mampu diadopsi oleh anak.
2. Perkembangan intelektual. Urutan peristiwa pada sebuah cerita itu dibentuk oleh hubungan logis, yaitu hubungan sebab akibat. Hal itu menunjukkan adanya logika pengurutan. Dari hubungan tersebut, anak mempelajari bahwa segala sesuatu berangkaian dan saling berhubungan, sesuatu tidak datang dan muncul seketika.
3. Penumbuhan rasa social. Dengan menyimak cerita yang diberikan, anak akan dihadapkan pada berbagai karakter tokoh, berbagai kisah dan peristiwa, dan berbagai tempat, dari hal tersebut anak akan menyadari bahwa dalam hidup ada orang lain yang akan selalu kebersamainya.

4. Penumbuhan rasa etis dan religious. Dari bercerita, anak akan mengenal nilai dan norma yang ada, sehingga dapat mengidentifikasi tokoh yang seperti apa yang diharapkan dan mampu menjadi pembawa kebaikan sebagai tugas setiap individu dalam menjaga keharmonisan antar hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Kesadaran anak dalam meneladani sikap dan perilaku tokoh yang baik berupa identifikasi dirinya bukan berupa gejala narsistis namun pembentukan dari kesadaran akan berperilaku lebih baik.(Nurgiyantoro: 2016:37).

KESIMPULAN

Merujuk pada rangkaian proses terbentuknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan didukung dengan adanya media cerita. Pendidik dituntut untuk memberikan pembelajaran yang bermakna pada pengembangan perilaku anak. Selain itu keluwesan dan persiapan yang matang dalam metode bercerita merupakan kesiapan pendidik sebagai pengarah dan pembimbing anak yang diwujudkan dengan sikap dan perilaku sebagai berikut: 1) Menjadi contoh/teladan yang baik di mata anak, 2) Memiliki integritas dan konsekuen dalam bercerita, 3) Mampu membangun kejelasan tokoh cerita yang dapat ditiru oleh anak, 4) Membedakan cerita dalam berbagai

tujuan perilaku yang akan dicapai, 5) Adanya kerjasama dengan orang tua untuk membiasakan perilaku positif di rumah.

DAFTAR PUTAKA

- Madyawati, Lilis. (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Majid, Abdul Aziz Abdul, (2013), *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan 2 Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI.
- Elizabeth B. Hurlock. 2000. *Perkembangan Anak*. Ed. VI. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W.2007. *Perkembangan Anak (terjemah)*. Edisi Kesebelas, Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Nurdiyanto, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
2017. Literasi Dini dengan Teknik Bercerita, [http://jurnal-literasi-dan-dongeng/1 April 2017](http://jurnal-literasi-dan-dongeng/1_April_2017), diakses pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 15.25.WIB
2017. *Efektifitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan perilaku anak usia dini*, <http://jurnal-literasi-n-cerita/> diakses pada tanggal 2 April 2018 pukul 08.00 WIB
2017. *Implementasi pengembangan perilaku anak usia dini melalui mendongeng*, [http://jurnal-kampung-dongeng/4 Mei 2017](http://jurnal-kampung-dongeng/4_Mei_2017), diakses pada tanggal 16 Maret 2019 pukul 20.00 WIB.